

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada zaman yang serba sulit seperti sekarang ini, pendidikan telah menjadi barang yang sangat mahal harganya, padahal pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana aspek pendidikan sangat menentukan maju dan berkembangnya sebuah negara atau bangsa. Namun masih banyak masyarakat yang tidak dapat menjangkau pendidikan, baik secara formal ataupun non formal (Rosyada, 2004:1).

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku warga belajar agar menjadi manusia sutuhnya yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Sedangkan Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi warga belajar agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif (Hamalik, 2008: 2).

Dari sudut proses pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi warga belajar supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat (Kusnadi, dkk, 2005: 17).

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan tulang punggung bangsa dalam membangun sebuah peradaban manusia. Melalui

pendidikan, diharapkan akan lahir manusia-manusia yang terdidik serta tercerahkan dengan segudang ilmu yang mereka miliki untuk memecahkan persoalan bangsa.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah untuk dapat menyentuh kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak tertampung dalam pendidikan formal.

Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non Formal menurut UU Sisdiknas 2003 merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Cakupan PLS meliputi pendidikan nonformal dan informal. Karakteristik PLS merupakan salah satu bentuk pendidikan yang inovatif yaitu: berorientasi keterampilan, berpusat pada warga belajar, hubungan tutor dan warga belajar mendatar, waktu penyelenggaraan singkat, kurikulum kafeteria, metode partisipatif dan penggunaan sumber-sumber lokal. Fungsi PLS dalam kaitannya dengan pendidikan sekolah adalah sebagai substitusi, komplemen dan suplemen (Suryadi, 2005: 11).

Sebagai sub sistem pendidikan yang Inovatif, PLS sangat tepat untuk dilaksanakan di masa sekarang. Hal tersebut karena pendidikan kita masih jauh dari hasil yang kita harapkan. Tingginya penyandang buta aksara serta membengkaknya angka pengangguran merupakan bagian dari sekian banyak persoalan pendidikan di negara kita. Olehnya program Pendidikan Luar Sekolah dengan segala tindakannya masih tetap diperlukan. Program pengentasan buta aksara melalui program PLS masih dianggap strategis karena mempunyai alasan aktual, yakni dalam rangka perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Bidang kajian Pendidikan Luar Sekolah yang dikhususkan untuk menjangkau masyarakat penyandang buta aksara adalah program pendidikan Keaksaraan Fungsional. Kusnaldi et al, (2003: 53), bahwa Keaksaraan Fungsional adalah sebuah usaha pendidikan luar sekolah dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki kemampuan menulis, membaca dan berhitung untuk tujuan yang pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya.

Keaksaraan fungsional adalah katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat serta merupakan arena untuk belajar sepanjang hayat. Keaksaraan fungsional menekankan pada suatu kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional yaitu berfungsi bagi diri dan masyarakatnya. Sedangkan tujuan keaksaraan fungsional adalah bagaimana mengupayakan kemampuan, pemahaman, dan penyesuaian diri guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Lebih luas, keaksaraan berusaha untuk membangun masyarakat, melalui perubahan pada level individu dan masyarakat, dengan adanya persamaan, kesempatan dan pemahaman global (Jalal, 2005: 29).

Permasalahan selanjutnya, pelaksanaan pemberantasan buta aksara di negara yang kita cintai ini dari tahun ketahun tak pernah tuntas. Hal ini bukan berarti upaya pemberantasan buta aksara tak pernah dilaksanakan dan tidak bisa menurunkan angka buta aksara di tengah masyarakat. Yang menjadi dilema dalam setiap usaha pemberantasan buta aksara adalah sebagian dari mereka yang pernah mengikuti program keaksaraan menjadi buta aksara kembali, ketika tidak digunakannya kemampuan aksara dalam jangka waktu lama.

Aminullah (2007:72), bahwa pengentasan buta aksara baru terlihat pada tahap jangka pendek yaitu di akhir program KF dan banyak yang mengalami buta aksara kembali setelah program selesai, selain itu belum banyaknya data yang menyatakan keberhasilan KF dalam jangka panjang. Pendidikan KF hanya layak diklaim berhasil sejauh ia mampu menciptakan manusia-manusia mandiri dan bermartabat, yang keberadaannya dapat memberikan manfaat terhadap keluarganya, orang lain, dan lingkungannya.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada manusianya (Sudjana, 2004: 67). Unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan keaksaraan adalah warga belajar dan tutor sebagai pendidik.

Warga belajar adalah individu yang memiliki sifat ketergantungan kepada tutornya, karena secara alami ia tidak berdaya. Pada diri warga belajar, dengan

berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda beserta tingkat kemampuan yang bervariasi berimplikasi pada perbedaan tingkah laku belajar ataupun gaya belajarnya. Olehnya dalam usaha mempertahankan kemampuan aksara juga terkait dengan kondisi-kondisi tertentu, dalam hal ini gaya belajar seseorang tergantung keadaan. Warga belajar akan termotivasi untuk belajar dan mau belajar jika tutor setiap saat mendampingi mereka. Sementara proses pendampingan ini terjadi ketika proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional masih berlangsung, dimana tutor memberi tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah, memaksa warga belajar untuk belajar di rumah. Namun hal itu tentu tidak memungkinkan lagi bagi tutor untuk memberikan tugas kepada warga belajar ketika program Keaksaraan Fungsional telah berakhir.

Disinilah peran tutor dituntut bagaimana ia menjadi tenaga pengajar dan pendidik yang professional yang dapat memotivasi warga belajar pasca Keaksaraan Fungsional. Menjadi tutor pada umumnya memang mudah dilakukan oleh setiap orang, namun tutor yang kreatif, penuh imajinasi dan inovatif dengan tehnik-tehnik tertentu, sehingga membawa hasil yang maksimal tidak semua orang bisa dan biasa melakukannya. Tugas tutor tidaklah ringan, yang sekedar datang dan berkunjung ke daerah terpencil, mengumpulkan para warga belajar yang penyebarannya tidak merata, memperkenalkan huruf demi huruf, mengevaluasi serta meluluskannya. Setelah itu tanpa tahu menahu apakah warga belajar masih mengenal huruf atau tidak.

Tugas tutor membutuhkan kemampuan dalam hal kecermatan melihat kondisi sumber belajar yang beraneka ragam dengan tingkat kemampuan yang bervariasi, kesabaran, ketajaman analisis, dan yang paling utama adalah kreatifitas seorang tutor dalam memberikan treatment yang diperlukan pasca Keaksaraan Fungsional agar warga belajar mau dan terus belajar.

Gordon Dryden (2000: 185), bahwa kreatif adalah suatu ide yang merupakan kombinasi baru dari unsur-unsur lama. Tidak ada elemen baru. Yang ada hanyalah kombinasi-kombinasi baru.

Sumardjan (2010: 35), bahwa kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk

karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya dengan menekankan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional seorang kreatif.

Dari pengertian kreatifitas tersebut tersirat bahwa keberhasilan program Keaksaraan Fungsional tidak terlepas dari peran tutor dalam memberikan treatment yang diperlukan baik berupa gagasan ataupun karya nyata agar warga belajar termotivasi untuk belajar pasca Keaksaraan Fungsional. Keberadaan motivasi belajar pada diri peserta didik haruslah selalu dimunculkan dan dipertahankan oleh tutor, karena dari motivasi ini timbullah minat untuk belajar. Motivasi merupakan *drive* bagi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas tertentu, sehingga bila motivasi dapat ditingkatkan, maka diharapkan kemampuan aksara yang dimiliki dapat dipertahankan. Demikian sebaliknya, tanpa adanya semangat untuk belajar kegiatan belajar di rumah tidak akan menyenangkan dan warga belajar akan cepat jenuh. “Semakin tinggi tingkat kejenuhan, semakin rendah kemampuan warga belajar dalam mempertahankan keaksaraan yang dimiliki”. (Muhibin Syah, 2006: 130). Pada tataran selanjutnya yang masuk dalam hitungan penyandang buta aksara di Indonesia adalah mereka yang benar-benar tidak pernah mengikuti program Keaksaraan Fungsional.

Untuk mendalami permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lapangan, untuk mencari informasi tentang bentuk-bentuk kreatifitas yang dapat dilakukan tutor dalam memotivasi warga belajar untuk terus belajar demi mempertahankan kemampuan aksara yang dimiliki. Penelitian ini dilakukan di PKBM “Mekar” Desa Kaliyoso Kecamatan Dungaliyo.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bahwa di PKBM “Mekar” terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar yang ada hubungannya dalam mempertahankan kemampuan aksara yang dimiliki. Tentu hal ini tidak lepas dari kreatifitas tutor yang setiap saat mendampingi serta memotivasi mereka untuk belajar bagi perbaikan kualitas hidup.

PKBM “Mekar” berdiri pada tahun 2007 yang meskipun hanya menggunakan aula kantor desa Kaliyoso sebagai tempat pembelajaran, namun

PKBM ini telah mampu meluluskan warga belajar sampai pada tahap III sebanyak 72 orang. Sumber dana yang dipakai oleh PKBM tersebut berasal dari dana dekonsentrasi. Alasan memilih lokasi ini karena PKBM tersebut memiliki keragaman penyelenggaraan program kegiatan yang mempunyai keterkaitan erat dalam mempertahankan aksara yang dimiliki warga belajar sehingga merupakan representasi program yang baik. Kegiatan tersebut seperti membentuk kelompok arisan sesama warga belajar. Arisan tersebut memiliki 30 anggota warga belajar. Dari kelompok arisan ini, akhirnya berkembang menjadi "Kelompok Belajar Usaha". Dan peserta didik mengusulkan bentuk usaha simpan pinjam, kemudian dikembangkan dalam bentuk usaha sembako, keripik pisang, keripik ubi kayu dan ubi jalar dan kacang tanah yang sudah digoreng kemudian dikemas dalam pulastik dan dititipkan di warung-warung. Selain kegiatan arisan, bila ada kesempatan, tutor juga mengadakan patroli aksara untuk memonitor kemampuan aksara yang dimiliki warga belajar, tutor juga memprakarsai berdirinya perpustakaan sebagai sarana belajar, tutor mengumpulkan koran bekas dari instansi pemerintah/swasta untuk referensi perpustakaan ataupun diberikan kepada warga belajar, tutor memotivasi warga belajar untuk memiliki HP untuk memudahkan komunikasi dengan warga belajar apabila ada kesulitan dalam belajarnya, tutor serta siap setiap saat mendampingi warga belajar dalam pengurusan Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk, pinjaman BRI dan lain sebagainya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan suatu penelitian di lapangan dengan memformulasikan judul: **"Kreatifitas Tutor Dalam Memotivasi Warga Belajar Keaksaraan Fungsional di PKBM Mekar Desa Kaliyoso Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo"**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar yang dicapai warga belajar Keaksaraan Fungsional di PKBM Mekar Desa Kaliyoso Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo belum optimal.

2. Motivasi warga belajar Keaksaraan Fungsional belum optimal dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Mekar Desa Kaliyoso Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
3. Sikap warga belajar Keaksaraan Fungsional terhadap materi yang disampaikan tutor adalah negatif yang beranggapan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan hal yang membosankan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kreatifitas tutor dalam memotivasi warga belajar di Keaksaraan Fungsional PKBM Mekar Desa Kaliyoso Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreatifitas tutor dalam memotivasi warga belajar Keaksaraan Fungsional di PKBM Mekar Desa Kaliyoso Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a) Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan, khususnya tentang kreativitas tutor dan prestasi yang dicapai oleh warga belajar Keaksaraan Fungsional dalam proses kegiatan pembelajaran.
  - b) Mengembangkan potensi untuk penulisan karya ilmiah, khususnya bagi pribadi peneliti maupun kalangan akademisi, dalam memberikan informasi kepada dunia pendidikan akan pentingnya kreativitas tutor dalam memotivasi warga belajar Keaksaraan Fungsional .
2. Secara Praktis
  - a) Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap kreativitas tutor dalam memberikan motivasi terhadap warga belajar Keaksaraan

Fungsional PKBM Mekar Desa Kaliyoso Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam meningkatkan motivasi warga belajar Keaksaraan Fungsional, serta berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya menyangkut kreativitas tutor.